



**KEBUTUHAN GURU PAUD TERHADAP PANDUAN KEGIATAN BELAJAR
MENJAGA LINGKUNGAN BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR: STUDI
PENDAHULUAN PADA LEMBAGA MITRA FTIK UIN KHAS JEMBER**

Anas Ranga Buana Hanafi¹, Idham Cholik Ramadhan²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2}

e-mail: anasranga@uinkhas.ac.id¹, idham.cr@lecturer.uinkhas.ac.id²

Diterima: 16/8/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 6/10/2026

ABSTRAK

Kebiasaan menjaga lingkungan perlu dikenalkan sejak usia dini melalui kegiatan yang konkret, sederhana, dan dekat dengan kehidupan keseharian anak. Namun, guru PAUD/TK tidak selalu memiliki panduan praktis yang membantu mereka mengubah pembiasaan harian menjadi kegiatan pembelajaran yang terarah dan teramati. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru PAUD terhadap panduan kegiatan belajar menjaga lingkungan berbasis lingkungan sekitar pada lembaga mitra FTIK UIN KHAS Jember. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui angket terhadap 12 guru dari tujuh lembaga PAUD/TK/RA mitra FTIK UIN KHAS Jember yang berkaitan dengan pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Data dianalisis menggunakan persentase, rerata, dan analisis tematik sederhana terhadap jawaban terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kegiatan menjaga lingkungan berada pada kategori sangat tinggi (96,2%), pemahaman guru sangat tinggi (95,0%), kebutuhan terhadap panduan/modul sangat dibutuhkan (84,8%), dan bentuk panduan yang diharapkan sangat dibutuhkan (90,3%). Kendala guru berada pada kategori sedang (55,9%), dengan 50,0% responden menyatakan tidak ada kendala berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan panduan bukan karena guru pasif, melainkan karena guru memerlukan instrumen operasional berupa langkah kegiatan konkret, media sekitar, dan lembar pengamatan anak.

Kata Kunci: Anak usia dini, konservasi, panduan pembelajaran.

ABSTRACT

Environmental care habits need to be introduced in early childhood through concrete, simple, and locally relevant activities. However, early childhood teachers do not always possess practical guidance that helps them transform daily habituation into structured and observable learning activities. This preliminary study aims to analyze early childhood teachers' needs for a local-environment-based guide to environmental care learning activities in partner institutions of FTIK UIN KHAS Jember. The study employed a descriptive quantitative approach supported by simple qualitative data. Data were gathered through questionnaires administered to 12 teachers from seven PAUD/TK/RA partner institutions associated with the school field introduction (PLP) program. Data were analyzed using percentages, mean scores, and simple thematic analysis of open-ended responses. The results indicated that environmental care practices were very high (96.2%), teachers' understanding was very high (95.0%), the need for a guide/module was very high (84.8%), and the expected guide format was very high (90.3%). Teachers' perceived constraints were moderate (55.9%), with 50.0% of respondents reporting no significant barriers. These findings demonstrate that the demand for a manual stems not from



teacher inactivity, but from the necessity for operational tools featuring tangible steps, local resources, and observational rubrics.

Keywords: *Conservation, early childhood, learning guide.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kebiasaan peduli lingkungan hidup sejak dini. Pada fase ini, anak belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, peniruan model perilaku, dan eksplorasi langsung terhadap lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, pembelajaran menjaga lingkungan pada tingkat PAUD tidak cukup bertumpu pada instruksi verbal, melainkan memerlukan kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Praktik membuang sampah pada tempatnya, menghemat air kran, merawat tanaman sekolah, dan menjaga kebersihan merupakan pintu masuk penanaman etika ekologis. Pengalaman langsung dengan alam terbukti efektif menumbuhkan disposisi kepedulian serta kesiapan bertindak ramah lingkungan pada anak usia dini (Ernst et al., 2021; Fasting et al., 2025; Prins et al., 2022).

Agenda pendidikan global saat ini menempatkan isu kelestarian ekosistem sebagai komponen terpadu dalam proses pembelajaran anak. UNESCO (2024a) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) harus membekali pembelajar dengan keterampilan, nilai, dan tindakan nyata yang berorientasi pada keberlanjutan bumi. Senada dengan hal tersebut, UNICEF (2024) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengasuhan, pendidikan anak usia dini, dan kesejahteraan ekologis guna melindungi masa depan anak dari dampak krisis iklim. Dalam konteks PAUD, amanat global tersebut harus diterjemahkan ke dalam rancangan aktivitas bermain yang menyenangkan dan ramah anak. Penanaman nilai peduli alam pada fase fondasi menjadi modalitas dasar bagi pembentukan karakter generasi yang bertanggung jawab terhadap bumi.

Pembelajaran ramah lingkungan ini selaras dengan arah kebijakan kurikulum nasional pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi PAUD. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2025) menempatkan pembelajaran anak usia dini sebagai wahana stimulasi holistik yang mengintegrasikan nilai agama, jati diri, serta literasi-STEAM (*science, technology, engineering, arts, and mathematics*) melalui eksplorasi bermakna. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan menjaga lingkungan diposisikan sebagai muatan terpadu yang memfasilitasi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar. Pembiasaan memilah sampah atau mengamati serangga kecil di halaman sekolah dapat menstimulasi rasa ingin tahu dan empati anak terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pengalaman belajar kontekstual menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai keberlanjutan.

Pada tataran praktis, konsep konservasi dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) perlu dikemas secara sederhana agar tidak membebani kognisi anak usia dini. Dokumen Convention on Biological Diversity (2026) serta pedoman dari IUCN (2024) menggarisbawahi urgensi pendidikan biodiversitas yang berorientasi pada koneksi emosional dengan alam melalui gaya hidup berkelanjutan. Bagi pendidik PAUD, istilah akademis tersebut perlu disederhanakan menjadi aktivitas nyata seperti merawat tanaman pot, menghemat air saat mencuci tangan, dan mengenal serangga di taman. Langkah ini sejalan dengan seruan UNESCO (2023, 2024b) yang mendorong penerapan kurikulum hijau yang berakar pada lingkungan terdekat siswa. Pembelajaran konservasi anak usia dini harus dirancang aplikatif, kontekstual, dan menghargai tahapan perkembangan anak (Anggraeni et al., 2025).



Berbagai kajian empiris membuktikan bahwa pendidikan lingkungan berbasis alam terbuka mampu meningkatkan kecerdasan ekologis anak secara signifikan. Biber et al. (2023) menemukan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran berbasis alam menunjukkan tingkat kepekaan lingkungan yang jauh lebih matang dibanding anak di kelas konvensional. Mukhlis et al. (2024) memaparkan bahwa integrasi nilai ekologis dalam model pembelajaran PAUD berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran dan sikap positif anak prasekolah terhadap alam juga terbukti meningkat melalui program edukasi lingkungan yang intensif (Güvenir & Türkmen, 2024). Namun demikian, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memfasilitasi aktivitas luar ruang secara aman dan terarah (Smedsrud et al., 2023).

Meskipun guru telah terbiasa melakukan pembiasaan harian, pembelajaran pelestarian lingkungan di PAUD masih membutuhkan modul operasional yang terstruktur. Pembelajaran eksploratif berbasis *science, technology, engineering, and mathematics* (STEM) awal terbukti mampu memperdalam wawasan keberlanjutan anak melalui penyelidikan terbimbing (Abanoz & Yabaş, 2025). Di lapangan, komitmen guru prasekolah terhadap literasi lingkungan kerap terbentur oleh keterbatasan variasi strategi instruksional serta minimnya contoh panduan kontekstual (Rozana et al., 2025). Guru sering kali bingung mengubah rutinitas membersihkan kelas menjadi momen pembelajaran sains yang teramati dan terukur capaian perkembangannya. Kondisi ini menegaskan perlunya analisis kebutuhan yang mendalam terhadap panduan pembelajaran lingkungan yang aplikatif.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember memiliki jejaring lembaga PAUD mitra yang rutin menjadi lokasi Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Sekolah mitra tersebut menjadi laboratorium lapangan yang menjembatani konsep teoretis perkuliahan dengan realitas instruksional di ruang kelas. Penyelidikan mengenai kebutuhan guru pamong terhadap panduan menjaga lingkungan menjadi sangat krusial guna memperkuat kualitas kemitraan akademik tersebut. Luaran studi ini tidak hanya bermanfaat untuk membenahi modul ajar guru PAUD, melainkan juga membekali mahasiswa calon guru dengan panduan praktika yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru PAUD terhadap panduan kegiatan belajar menjaga lingkungan berbasis lingkungan sekitar pada lembaga mitra FTIK UIN KHAS Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan (*preliminary study*) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang diperkuat oleh analisis kualitatif sederhana. Pendekatan deskriptif dipilih guna memotret secara objektif profil praktik, tingkat pemahaman, kendala lapangan, serta rincian kebutuhan guru tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan tertentu (Creswell & Creswell, 2017). Desain ini dirancang sebagai landasan empiris awal sebelum tahap perancangan produk modul pembelajaran dilaksanakan pada siklus pengembangan berikutnya. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring dan luring pada lembaga mitra binaan di Kabupaten Jember. Periode survei dan penelaahan data lapangan berlangsung secara terencana mulai bulan Februari hingga Maret 2026.

Responden penelitian terdiri atas 12 guru yang mewakili tujuh lembaga PAUD/TK/RA mitra resmi FTIK UIN KHAS Jember yang terlibat aktif dalam program PLP mahasiswa. Teknik penarikan responden menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan lembaga dalam pembimbingan mahasiswa calon guru serta komitmen sekolah



terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Seluruh responden telah mengabdikan minimal tujuh tahun di jenjang pendidikan anak usia dini, sehingga memiliki kematangan pedagogis dalam menilai kebutuhan perangkat kurikuler. Profil demografis dan latar belakang pengalaman mengajar 12 guru responden dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian (N = 12)

Komponen Profil		Rincian Kategori	Jumlah Guru	Persentase (%)
Jumlah responden		Guru PAUD/TK/RA aktif	12	100,0%
Asal lembaga		Lembaga mitra FTIK UIN KHAS Jember	7 lembaga	—
Masa mengajar	kerja	7–10 tahun	3	25,0%
	kerja	Lebih dari 10 tahun	9	75,0%
Kelompok usia ajar		Usia 4–5 tahun (Kelompok A)	6	50,0%
Kelompok usia ajar		Usia 5–6 tahun (Kelompok B)	6	50,0%
Kesediaan tindak lanjut		Bersedia dihubungi untuk pengembangan	12	100,0%

Berdasarkan data Tabel 1 di atas, mayoritas responden (75,0%) tergolong pendidik yang sangat berpengalaman dengan masa pengabdian melampaui sepuluh tahun. Sebaran kelompok sasaran mengajar terbagi seimbang antara Kelompok A (usia 4–5 tahun) dan Kelompok B (usia 5–6 tahun), masing-masing sebesar 50,0%. Seluruh responden (100,0%) menyatakan komitmennya untuk berkolaborasi dalam tahapan tindak lanjut perancangan draf modul. Komposisi ini menjamin bahwa masukan yang diperoleh memiliki validitas praktis yang tinggi dari sudut pandang pendidik berpengalaman.

Instrumen pengumpulan data berupa angket terstruktur yang memadukan skala Likert empat tingkat (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju), pertanyaan pilihan ganda, dan pertanyaan terbuka. Angket mencakup lima dimensi pengukuran: praktik kegiatan lingkungan saat ini, pemahaman guru, kebutuhan terhadap modul, preferensi bentuk panduan, dan kendala pembelajaran. Pada tahap pembersihan data (*data cleaning*), satu butir pernyataan kendala yang mengalami perulangan redaksional dieliminasi sehingga menyisakan 29 butir skala utama yang valid. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase skor empiris terhadap skor maksimum teoritis, dengan kriteria interpretasi: 81–100% (sangat tinggi/sangat dibutuhkan), 61–80% (tinggi/dibutuhkan), 41–60% (sedang), 21–40% (rendah), dan 0–20% (sangat rendah). Respons kualitatif dari pertanyaan terbuka diolah menggunakan analisis tematik sederhana guna memvalidasi temuan numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Hasil Angket

Pengukuran angket kebutuhan terhadap 12 guru PAUD mitra menunjukkan bahwa para pendidik memiliki skor yang sangat menonjol pada domain pengalaman praktik dan pemahaman dasar terkait kegiatan menjaga lingkungan. Aspek praktik mencatatkan skor rata-rata 3,85 (96,2%), sementara aspek pemahaman membukukan skor rata-rata 3,80 (95,0%), yang keduanya berada pada kategori sangat tinggi. Menariknya, tingginya penguasaan awal tersebut beriringan dengan tingginya urgensi kebutuhan terhadap panduan/modul yang mencapai 84,8%



serta preferensi bentuk format panduan sebesar 90,3%. Di sisi lain, indeks kendala berada pada level sedang (55,9%), dengan separuh responden menegaskan ketiadaan hambatan teknis yang berarti. Rekapitulasi perolehan skor per aspek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Kebutuhan per Aspek Pengukuran

No	Aspek Angket	Pengukuran	Jumlah Butir	Rata-Rata Skor	Persentase (%)	Kategori Interpretasi
1	Praktik kegiatan menjaga lingkungan		5	3,85	96,2%	Sangat Tinggi
2	Pemahaman guru tentang kegiatan lingkungan		5	3,80	95,0%	Sangat Tinggi
3	Kebutuhan guru terhadap panduan/modul		7	3,39	84,8%	Sangat Dibutuhkan
4	Bentuk panduan yang diharapkan guru		6	3,61	90,3%	Sangat Dibutuhkan
5	Kendala guru dalam pelaksanaan kegiatan		6	2,24	55,9%	Sedang

Data pada Tabel 2 di atas memperlihatkan konfigurasi kebutuhan guru yang sangat menarik dan spesifik. Meskipun guru telah menjalankan pembiasaan ramah lingkungan secara konsisten di sekolah masing-masing, mereka tetap menuntut kehadiran panduan ajar tertulis yang terstandar. Kebutuhan terhadap panduan (84,8%) dan spesifikasi format yang operasional (90,3%) membuktikan bahwa guru memerlukan dokumen rujukan yang sistematis. Sementara itu, skor kendala yang hanya berada di angka 55,9% mengindikasikan bahwa usulan pembuatan modul tidak didorong oleh rasa frustrasi mengajar, melainkan oleh motivasi peningkatan mutu instruksional.

2. Praktik Kegiatan Menjaga Lingkungan

Praktik pengenalan lingkungan oleh guru PAUD pada sekolah mitra tercatat berada pada kategori sangat tinggi secara merata. Seluruh responden (100,0%) mengonfirmasi telah membiasakan anak didiknya untuk merawat kebersihan dan kelestarian alam sekolah. Pada indikator butir spesifik, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya memperoleh persentase tertinggi sebesar 97,9%, disusul kegiatan merawat tanaman (93,8%) dan mengamati satwa kecil di halaman (93,8%). Melalui data pilihan ganda, guru mengidentifikasi lima aktivitas rutin yang paling sering diselenggarakan, yaitu membuang sampah, menutup kran air, menyapu halaman, mengenalkan tanaman sekolah, serta memilah sampah daun dan plastik, dengan frekuensi keterpilihan masing-masing sebesar 91,7%.

Temuan ini membuktikan bahwa budaya pelestarian lingkungan telah membudaya dalam ekosistem sekolah mitra FTIK UIN KHAS Jember. Namun, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut selama ini masih berlangsung secara spontan dan belum diintegrasikan ke dalam modul ajar intrakurikuler yang terukur. Guru membutuhkan panduan yang memuat tujuan pembelajaran eksplisit, alur kegiatan bermain, daftar pertanyaan pemantik, serta instrumen asesmen autentik. Dengan demikian, penguatan yang diperlukan bukan pada meyakinkan guru tentang urgensi lingkungan, melainkan menyediakan pedoman operasional agar pembiasaan rutin bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang saintifik.

3. Kebutuhan Guru terhadap Panduan/Modul

Dimensi kebutuhan guru terhadap buku panduan kegiatan mencatatkan persentase akumulatif sebesar 84,8% yang berkategori sangat dibutuhkan. Butir pernyataan dengan skor



tertinggi (93,8%) adalah keyakinan guru bahwa panduan terstruktur akan membantu mereka merancang pembelajaran lingkungan secara lebih terarah. Guru juga menuntut panduan yang dirumuskan dalam bahasa komunikatif yang sederhana (93,8%), memiliki rincian langkah kegiatan yang runtut (91,7%), serta memiliki fleksibilitas tinggi terhadap kondisi fisik sekolah (91,7%). Di samping itu, kebutuhan akan modul yang memanfaatkan material alam dari lingkungan sekitar sekolah memperoleh respons persetujuan sebesar 89,6%.

Data kualitatif dari lembar isian terbuka mempertegas bahwa guru menghindari buku ajar yang sarat dengan teori pedagogis yang abstrak. Guru membutuhkan petunjuk teknis yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian, skenario bermain kontekstual, dan instrumen asesmen berbentuk daftar periksa (*checklist*). Salah seorang responden menuliskan harapannya agar panduan dilengkapi dengan petunjuk pembiasaan membuang sampah mandiri tanpa perlu instruksi berulang dari guru. Hal ini menegaskan bahwa dokumen yang dirancang harus berupa buku kerja praktis yang langsung dapat dieksekusi di lapangan.

4. Kendala yang Dihadapi Guru

Tingkat kendala yang dialami guru dalam mengajarkan kepedulian lingkungan berada pada kategori sedang dengan persentase 55,9%. Menariknya, data pilihan ganda menunjukkan bahwa sebanyak 50,0% guru menyatakan tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengelola pembiasaan anak. Bagi sebagian guru yang merasakan kendala, faktor utama yang disebutkan meliputi belum adanya buku panduan tematik lingkungan yang baku (33,3%), alokasi jam tatap muka yang terbatas (25,0%), serta keterbatasan alat peraga (25,0%). Sebagian kecil responden (masing-masing 8,3%) menyoroti kurangnya luas area hijau sekolah dan dinamika regulasi emosi anak saat berkegiatan luar ruang.

Pola data ini sangat penting untuk dibaca secara proporsional agar tidak melahirkan kesimpulan yang keliru. Tingginya kebutuhan terhadap modul ajar bukan merupakan kompensasi dari ketidakmampuan pendidik, melainkan ikhtiar profesional untuk menstandarkan kualitas pembelajaran. Ketiadaan buku panduan menyebabkan keberlanjutan program lingkungan di sekolah sangat bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing guru kelas. Oleh karena itu, panduan ajar dibutuhkan untuk memberikan kepastian prosedur, panduan asesmen ketercapaian perilaku anak, dan variasi aktivitas luar ruang yang aman.

5. Potensi Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Inventarisasi terhadap sarana fisik sekolah mitra mengungkap bahwa seluruh satuan PAUD memiliki modalitas ekologis yang sangat kaya untuk dijadikan sumber belajar autentik. Tanaman hias dalam pot dan kran air bersih tersedia di seluruh lembaga mitra dengan persentase keterpilihan 100,0%. Sampah dedaunan kering dan sampah plastik kemasan ditemukan pada 91,7% sekolah, sementara hamparan rumput, taman mini, dan area bermain tanah/pasir terdata pada 83,3% hingga 75,0% lembaga. Selain itu, guru juga kerap menjumpai keberadaan satwa kecil seperti semut, cacing tanah, kupu-kupu, dan burung liar di sekitar lingkungan sekolah.

Kelimpahan sumber daya alamiah tersebut membuktikan bahwa pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan tanpa memerlukan biaya pengadaan media sintetis yang mahal. Komponen alam tersebut dapat dieksplorasi sebagai media belajar konkret untuk menumbuhkan kepekaan sensorik dan empati ekologis anak usia dini. Sebagai contoh, sisa air wudhu atau cuci tangan dapat dialirkan untuk menyiram tanaman toga bersama anak. Oleh sebab itu, materi panduan ajar yang akan disusun wajib berorientasi pada pemanfaatan material yang telah tersedia di lingkungan sekolah mitra.



6. Rancangan Awal Cetak Biru (*Blueprint*) Panduan Kegiatan Belajar

Mengacu pada sintesis data kuantitatif, inventarisasi potensi alamiah sekolah, serta catatan kendala guru, disusun rancangan awal cetak biru (*blueprint*) panduan belajar menjaga lingkungan. Panduan ini diorganisasikan ke dalam lima tema kegiatan kontekstual yang mengintegrasikan aspek eksplorasi sensorik, pembiasaan karakter, dan observasi perkembangan anak. Rincian cetak biru panduan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Cetak Biru (*Blueprint*) Awal Panduan Kegiatan Belajar Menjaga Lingkungan

Tema Modul	Sumber Belajar Lokal	Contoh Bermain	Aktivitas	Indikator Anak	Perilaku
Aku Sayang Tanaman	Tanaman hias, pohon perindang, rumput taman	Mengamati tekstur daun, menyiram tanaman secukupnya, memupuk tanah		Anak merawat dan tidak memetik atau merusak tanaman sembarangan	
Air untuk Kehidupan	Kran sekolah, ember air, gayung	Praktik mencuci tangan hemat air, menutup kran rapat, menampung sisa air		Anak menggunakan air secara bijak dan selalu mematikan kran air	
Teman Kecil di Sekitar Kita	Semut, cacing, kupu-kupu, capung	Observasi perilaku hewan menggunakan kaca pembesar tanpa menyakiti		Anak menunjukkan rasa empati dan tidak menyakiti hewan-hewan kecil	
Sampah Daun dan Plastik	Daun gugur, ranting, botol plastik bekas	Operasi semut memungut sampah, memilah sampah organik dan anorganik		Anak membuang sampah tepat waktu pada wadah yang sesuai jenisnya	
Aksi Kecil Menjaga Sekolah	Ruang kelas, teras, rak mainan, halaman	Membersihkan mainan bersama, menyapu teras kelas, merapikan loker		Anak berinisiatif menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan bermainnya	

Tabel 3 di atas mengilustrasikan penjabaran operasional dari gagasan besar konservasi ke dalam ranah pedagogis PAUD yang konkret dan terukur. Kelima tema tersebut secara langsung memanfaatkan objek alam yang telah terverifikasi keberadaannya di lingkungan sekolah mitra FTIK UIN KHAS Jember. Setiap tema dirancang dengan alur inkuiri terpadu yang memadukan pengamatan visual, keterlibatan motorik, dan dialog reflektif antara guru dan anak. Ketersediaan indikator perilaku pada tabel mempermudah pendidik dalam mengevaluasi ketercapaian dimensi profil pelajar Pancasila secara autentik.

7. Analisis Kritis Butir Angket dan Respons Terbuka Guru

Analisis korelasi butir angket memperlihatkan adanya kesenjangan antara kematangan pembiasaan rutin dengan ketersediaan perangkat dokumentasi pembelajaran. Indikator yang menyatakan bahwa modul akan membuat pembelajaran lebih terarah memperoleh dukungan tertinggi sebesar 93,8%. Hal ini membuktikan bahwa guru memposisikan modul ajar sebagai instrumen navigasi pedagogis yang memberikan kepastian arah pembelajaran. Dua butir lain yang memperoleh persentase 79,2% berkaitan dengan kebutuhan contoh dialog pemantik dan panduan percakapan saintifik dengan anak mengenai fenomena alam. Data ini menunjukkan bahwa guru memerlukan penguatan dalam membangun percakapan bermakna (*meaningful talk*) yang mampu merangsang nalar kritis anak saat berinteraksi dengan alam.

Narasi kualitatif dari jawaban terbuka memperkuat temuan bahwa guru mendambakan format buku panduan yang ringkas, kaya visual, dan fleksibel. Responden menekankan pentingnya ketersediaan lembar pengamatan perilaku harian berbentuk rubrik deskriptif yang



mudah diisi di tengah kesibukan mendampingi anak. Guru juga mengusulkan agar langkah-langkah kegiatan disajikan per sesi dengan durasi singkat (15–20 menit) agar sesuai dengan rentang konsentrasi anak usia dini. Seluruh masukan kritis ini mengonfirmasi bahwa rancangan modul harus memenuhi lima pilar utama: berbasis material sekitar, bahasa sederhana, skenario bermain terstruktur, fleksibel terhadap kondisi sekolah, dan dilengkapi lembar asesmen autentik.

Pembahasan

Temuan empiris penelitian ini membuktikan bahwa guru PAUD pada lembaga mitra FTIK UIN KHAS Jember telah memiliki modalitas pedagogis dan kesadaran lingkungan yang sangat matang. Capaian persentase praktik sebesar 96,2% dan pemahaman sebesar 95,0% menunjukkan bahwa isu pelestarian alam bukanlah wacana baru bagi pendidik di lapangan. Para guru telah menginternalisasikan pembiasaan membuang sampah dan menghemat air ke dalam budaya sekolah harian. Realitas ini sangat selaras dengan pedoman Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2025) yang menekankan pentingnya penanaman nilai budi pekerti melalui pembiasaan nyata pada Fase Fondasi. Guru memposisikan lingkungan bukan sekadar sebagai latar fisik pembelajaran, melainkan sebagai media edukasi karakter yang hidup bagi anak (Fauziah & Purwanto, 2026; Irayanti & Sundawa, 2023; Ramdan & Suryono, 2020; Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023).

Meskipun praktik harian telah berjalan optimal, tingginya kebutuhan terhadap buku panduan (84,8%) memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan standarisasi pedagogis. Guru membutuhkan panduan bukan karena mengalami kebingungan konsep, melainkan untuk mengubah rutinitas mekanis menjadi kegiatan pembelajaran inkuiri yang sistematis. Tanpa adanya instrumen perencanaan tertulis, pembiasaan peduli lingkungan berisiko berhenti pada kepatuhan instruksional sesaat tanpa membangun pemahaman konseptual yang mendalam pada diri anak. Temuan ini mendukung riset Rozana et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi lingkungan pada jenjang prasekolah memerlukan dukungan kurikuler lokal, strategi berbasis pengalaman, dan legitimasi kelembagaan. Modul ajar yang terstruktur memberikan kepastian metodologis bagi guru untuk mendokumentasikan kemajuan karakter anak secara teratur. Lebih lanjut, integrasi media pembelajaran yang visual dan kontekstual terbukti mampu mengoptimalkan daya serap informasi serta efisiensi implementasi kurikulum di kelas (Harningsih & Fitri, 2026; Ima & Sitorus, 2024; Marisana et al., 2023; Wahfiah & Pamungkas, 2023).

Preferensi guru terhadap modul yang aplikatif, berbahan murah, dan fleksibel menegaskan bahwa pendidikan lingkungan anak usia dini harus membumi pada konteks lokal sekolah. Guru tidak membutuhkan uraian teoritis yang rumit mengenai terminologi konservasi global, melainkan panduan praktis yang memanfaatkan lingkungan terdekat anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Smedsrud et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas fasilitasi guru dalam ruang alam terbuka sangat ditentukan oleh kejelasan skenario kegiatan bermain. Ketersediaan sumber daya alamiah di sekolah mitra seperti tanah, kran air, dedaunan, dan tanaman hias menjadi media edukatif yang jauh lebih bermakna dibanding alat peraga buatan pabrik yang mahal. Pemanfaatan material alam sekitar terbukti mampu memantik rasa takjub serta memperkuat disposisi keberlanjutan pada anak prasekolah (Ernst et al., 2021; Prins et al., 2022). Oleh karena itu, transformasi praktik pendidikan ini memerlukan dukungan sistemik melalui ketersediaan perangkat ajar, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan lembaga yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam ekosistem belajar yang komprehensif (Kismiati et al., 2026; Prehatiningsih et al., 2026).



Analisis terhadap faktor kendala yang berada pada kategori sedang (55,9%) kian mempertegas bahwa urgensi modul ini berangkat dari paradigma pemberdayaan, bukan narasi defisit kemampuan guru. Fakta bahwa separuh responden menyatakan tidak menemui kendala berat membuktikan adanya kesiapan institusional yang positif dari sekolah mitra. Kehadiran modul panduan berfungsi sebagai alat bantu penjaminan mutu (*quality assurance*) agar praktik baik yang selama ini dilakukan guru senior dapat direplikasi secara konsisten oleh guru pemula maupun mahasiswa PLP. Guru sangat membutuhkan instrumen evaluasi berbentuk daftar periksa (*checklist*) perkembangan perilaku anak, mengingat penilaian afektif lingkungan pada anak usia dini paling tepat diukur melalui tindakan konkret (Biber et al., 2023). Format panduan yang ringkas dan terfokus pada rubrik observasi perilaku akan memudahkan guru dalam memantau habituasi positif anak secara berkesinambungan.

Dalam perspektif makro, temuan penelitian ini merespons secara nyata rekomendasi kebijakan global mengenai perlunya lokalisasi isu lingkungan dalam pendidikan anak usia dini. Seruan UNESCO (2024a, 2024b) mengenai kurikulum hijau dan penekanan UNICEF (2024) terkait keterkaitan anak usia dini dengan ekologi menemukan bentuk operasionalnya melalui modul belajar menjaga lingkungan berbasis lingkungan sekitar. Anak-anak tidak hanya mendengarkan nasihat tentang bahaya sampah, melainkan dilibatkan langsung dalam memilah daun kering dan plastik di halaman sekolahnya. Pengalaman langsung ini menanamkan kesadaran kritis sejak dini bahwa tindakan kecil mereka berdampak langsung bagi kelestarian lingkungan sekitar. Oleh karena itu, modul yang diusulkan dalam riset ini memiliki signifikansi ganda: sebagai perangkat kerja guru mitra sekaligus media penguatan kompetensi pedagogis bagi mahasiswa PLP FTIK UIN KHAS Jember.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan pada kajian lanjutan. Jumlah responden terbatas pada 12 orang guru dari tujuh sekolah mitra di Kabupaten Jember, sehingga kesimpulan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk konteks wilayah lain. Di samping itu, instrumen yang digunakan bertumpu pada pelaporan diri (*self-report survey*) yang memungkinkan terjadinya bias persepsi responden dalam menilai praktiknya sendiri. Kendati demikian, sebagai sebuah studi pendahuluan, temuan ini telah memberikan cetak biru empiris yang sangat solid mengenai konfigurasi kebutuhan guru: guru memerlukan modul ajar berbasis material alam lokal yang aplikatif, fleksibel, dan dilengkapi instrumen observasi perilaku. Data awal ini menjadi pijakan esensial untuk memandu fase pengembangan, validasi ahli, dan uji coba lapangan modul pada tahapan penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil studi pendahuluan membuktikan bahwa guru PAUD pada lembaga mitra FTIK UIN KHAS Jember telah memiliki pengalaman praktik (96,2%) dan pemahaman dasar (95,0%) yang sangat tinggi terkait kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah. Berbagai pembiasaan konkret seperti membuang sampah pada tempatnya, menutup kran air, menyapu teras, serta menyiram tanaman telah menjadi rutinitas harian yang membudaya di lembaga mitra. Meskipun demikian, kebutuhan guru terhadap panduan atau modul ajar tetap berada pada kategori sangat dibutuhkan (84,8%), dengan preferensi format operasional mencapai 90,3%. Kebutuhan ini menegaskan bahwa guru memerlukan instrumen pedagogis tertulis yang mampu mentransformasikan pembiasaan harian spontan menjadi rancangan pembelajaran inkuiri yang terarah, berkesinambungan, dan terukur capaian perkembangannya.



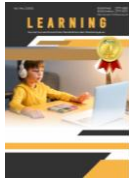
Potensi lingkungan fisik sekolah mitra terbukti menyediakan modalitas ekologis yang melimpah seperti tanaman pot, air kran, sampah dedaunan, tanah, dan hewan kecil—yang sangat memadai sebagai sumber belajar langsung tanpa ketergantungan pada media pabrikaan yang mahal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perancangan modul kegiatan menjaga lingkungan yang diorganisasikan ke dalam lima tema utama: Aku Sayang Tanaman, Air untuk Kehidupan, Teman Kecil di Sekitar Kita, Sampah Daun dan Plastik, serta Aksi Kecil Menjaga Sekolah. Secara institusional, keberadaan panduan operasional ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar bagi guru pamong, melainkan juga menjadi panduan praktika yang memperkuat kemitraan akademik dalam pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mahasiswa FTIK UIN KHAS Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abanoz, T., & Yabaş, D. (2025). Seeding sustainable futures: Enhancing children's knowledge of content and skills through early STEM education. *Environmental Education Research*, 31(5), 981–1000. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2465722>
- Anggraeni, I., Ramdani, A., & Hidayah, C. (2025). Eco-literacy in ECE: A case study of climate change awareness in Indonesia. *EduBase: Journal of Basic Education*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3182>
- Biber, K., Cankorur, H., Güler, R. S., & Demir, E. (2023). Investigation of environmental awareness and attitudes of children attending nature centred private kindergartens and public kindergartens. *Australian Journal of Environmental Education*, 39(1), 4–16. <https://doi.org/10.1017/ae.2022.1>
- Convention on Biological Diversity. (2026). *Transformative education for biodiversity*. Secretariat of the Convention on Biological Diversity. <https://www.cbd.int/education>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (edisi ke-5). SAGE Publications.
- Ernst, J., McAllister, K., Siklander, P., & Storli, R. (2021). Contributions to sustainability through young children's nature play: A systematic review. *Sustainability*, 13(13), Article 7443. <https://doi.org/10.3390/su13137443>
- Fasting, M. L., Høyem, J., & Ergler, C. (2025). Sustainability as a relational value in early childhood—The power of nature play, joy and local place identity. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 28(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s42322-025-00219-2>
- Fauziah, F. F., & Purwanto. (2026). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam: Integrasi fungsi manajerial dalam penguatan budaya sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2711>
- Güvenir, Z., & Türkmen, L. (2024). The examination of preschool children's environmental attitudes and awareness. *Journal of Turkish Science Education*, 21(3), 430–447. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.023>
- Harningsih, D., & Fitri, A. W. (2026). Inovasi aktivitas ekoliterasi dalam pengenalan lingkungan anak usia 5-6 tahun. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1445–1456. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10584>



- Ima, N. A., & Sitorus, A. S. (2024). Peningkatan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui media audio visual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 168–179. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.627>
- International Union for Conservation of Nature. (2024). *Information note: Building momentum for a global plan of action on education for biodiversity*. International Union for Conservation of Nature. <https://iucn.org/resources/information-note-education-biodiversity>
- Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). Children see, children do: Pendidikan karakter berbasis nilai moral Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3057–3066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4362>
- Kismiati, D. A., Yani, A., Masbukhin, F. A. A., & Rahayu, U. (2026). Ecopedagogy picturebook for young learners: Enhancing environmental literacy through contextual sustainability narratives. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, Article 785. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-07850-4>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Mukhlis, A., Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2024). An environmental education learning model for early childhood: Achieving sustainable development. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 19–35. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-03>
- Prehatiningsih, A., Pratiwi, W. A., Edmawati, M. D., Utama, A. C. P., & Wijayanti, S. E. (2026). Peningkatan kemampuan guru PAUD dalam mengimplementasikan activity pembelajaran ekoliterasi berbasis budaya lokal Sukoharjo. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1121–1130. <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.10643>
- Prins, J., van der Wilt, F., van der Veen, C., & Hovinga, D. (2022). Nature play in early childhood education: A systematic review and meta-ethnography of qualitative research. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 995164. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.995164>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Panduan capaian pembelajaran fase fondasi PAUD: Edisi revisi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramdan, A. Y., & Suryono, Y. (2020). Implementasi delapan metode kepramukaan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 341–356. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.29723>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rozana, S., Purba, F., Yessa, S. M., Astuti, R. F., & Maulidina, A. (2025). Children as agents of sustainability: A pathway to teaching environmental literacy based on preschool teachers' perspectives at Sumatra. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 270–289. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5748>
- Smedsrud, T. M., Kleppe, R., Lenes, R., & Moser, T. (2023). Early childhood teachers' support of children's play in nature-based outdoor spaces—A systematic review. *Education Sciences*, 14(1), Article 13. <https://doi.org/10.3390/educsci14010013>



- UNESCO. (2023). *Biodiversity education and awareness among the youth: A UNESCO MasterClass for teachers and educators*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/en/articles/biodiversity-education-and-awareness-among-youth-unesco-masterclass-teachers-and-educators>
- UNESCO. (2024a). *Education for sustainable development*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/en/sustainable-development/education>
- UNESCO. (2024b). *Greening curriculum guidance: Teaching and learning for climate action*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2024). *Ecological well-being and early childhood development*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/lac/media/49576/file/EN-Ecological-Wellbeing-Early-Childhood.pdf>
- Wahfiah, I. A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta Maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214–7230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>